

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR

A. KERANGKA TEORITIS

1. Pendakian

Pendakian merupakan suatu olahraga keras, penuh petualangan dan membutuhkan ketrampilan, kecerdasan, kekuatan serta daya juang tinggi dan sebuah kegiatan alam bebas yang menggunakan wahana gunung sebagai sarana kegiatannya, sehingga resiko-resiko kecelakaan dan bencana alam pasti akan ditemui setiap orang yang melakukan pendakian gunung. Karena itu pendakian gunung membutuhkan fisik yang memadai dan pengetahuan yang bersangkutan dengan pendakian.

Mendaki gunung adalah kombinasi olahraga dan kegiatan rekreasi untuk mengatasi tantangan dan bahaya pada lereng dan jurang untuk mendapatkan pemandangan yang indah dari puncaknya walaupun harus melewati kesulitan ataupun memanjat tebing menjelang puncaknya.¹ Mendaki gunung menawarkan eksplorasi keindahan alam, sebagian besar pecinta kegiatan ini menemukan rasa cinta kepada alam melalui kegiatan ini, kegiatan ini juga membawa manusia lebih dekat dengan kebebasan dan kehidupan liar.

Kegiatan mendaki gunung dapat mengembangkan ketrampilan dan melatih untuk melakukan persiapan menghadapi masalah, memberikan

¹ <http://www.felistigris.ucoz.net>. Diakses pada tanggal 27 Februari 2015

kewaspadaan, kesabaran, kepercayaan diri dan kerjasama kelompok. Dalam hal ini, kegiatan mendaki sebagai refleksi dari kehidupan nyata dimana setiap manusia harus bekerja keras untuk mencapai tujuan, serta menekankan kedisiplinan sebagai nilai tambah di setiap pendakian. Pendakian juga dapat membangun persahabatan antara sesama pendaki dan petualang. Pendakian yang menyenangkan adalah sebuah petualangan yang menyenangkan dalam berbagi dan mengikat rasa persahabatan, pendakian juga bisa di jadikan sebagai relaksasi. Meskipun kegiatan ini menuntut fisik yang kuat, namun akan menjauhkan dari rasa bosan terhadap rutinitas kegiatan setiap hari. Lingkungan yang indah dan sejuk dapat menghilangkan stres dari besarnya tanggung jawab pekerjaan kantor dan rutinitas harian.

Jadi pendakian adalah suatu kegiatan yang menantang dan menjadikan gunung sebagai objek dari kegiatan tersebut. Kegiatan ini membutuhkan perjuangan yang tinggi karena kita berjalan menanjak dan menurun, bahkan bisa melakukan pemanjatan tebing di tempat-tempat tertentu. Pendakian yang dilakukan pasti memiliki resiko, karena itu dibutuhkan yang namanya pengetahuan tentang pendakian, walaupun tidak bisa mencegah resiko tersebut, setidaknya mampu untuk meminimalisir resiko-resiko yang akan terjadi.

2. Pengetahuan pendaki

pengetahuan merupakan proses kehidupan yang diketahui manusia secara langsung dari kesadarannya sendiri, yang menjadi segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu. Rapar Jan Hendrik menjelaskan dalam bukunya bahwa:

Pengetahuan merupakan suatu kata yang digunakan untuk menunjuk kepada apa yang diketahui oleh seseorang tentang sesuatu. Pengetahuan senantiasa memiliki subjek yakni pengetahuan, karena tanpa ada yang mengetahui tidak akan ada pengetahuan. Jika ada subjek adapun objek, sesuatu yang semestinya kita ketahui atau hendak diketahui.²

Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang yang dapat menjelaskan kembali apa yang diketahui maka bisa disebut manusia yang memiliki pengetahuan. Pengetahuan membutuhkan subjek dan objek karena pengetahuan harus memiliki orang yang mau mengetahui dan objek yang akan dipelajari menjadi sebuah pengetahuan, tanpa subjek dan objek maka tidak bisa disebut sebagai pengetahuan karena tidak adanya orang yang meneliti dan objek yang diteliti atau dipelajari.

Soerjono Soekanto menjelaskan dalam bukunya bahwa: Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya.³ Pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu pengalaman yang didapat seseorang, yang didapat dikehidupan sehari-hari melalui

² Rapar Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Pusataka Filsafat, 1996), hh. 37-38

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 1990), h.6

penginderaan seperti melihat, mendengar dan merasakan. Pengetahuan itu suatu hal yang bisa dirasakan dengan hati, didengar dengan telinga dan dilihat dengan mata, maka sebuah pengetahuan dapat dipejari oleh manusia.

Jujun S Suriasumantri berpendapat dalam bukunya bahwa: pengetahuan merupakan subkelas dari kepercayaan yang benar.⁴ Bahwa setiap hal mengenai pengetahuan merupakan hal yang mengenai kepercayaan yang benar. Manusia sebagai subjek pengetahuan memegang peran penting, keterarahan manusia terhadap objek merupakan faktor yang menentukan bagi munculnya pengetahuan manusia. Dengan kata lain pengetahuan itu hanya terwujud jika manusia sendiri adalah sebagian objek dari realitas alam semesta ini. Pengetahuan membutuhkan subjek yang mengetahui dan objek yang diteliti dan pengetahuan itu bisa dirasakan dengan indera seperti melihat, mendengar dan merasakan.

“Pendaki adalah orang yang mendaki”.⁵ Pendaki merupakan subjek yang melakukan sebuah kegiatan mendaki gunung, sedangkan gunung adalah objek kegiatan yang dilakukan. Pendaki merupakan kata-kata yang sering digunakan orang-orang untuk menamakan bahwa dirinya adalah pendaki gunung. Pendaki gunung merupakan orang yang berolahraga dengan menjadikan gunung sebagai wahananya. Pendaki merupakan subjek dari suatu kegiatan mendaki gunung, bisa berjumlah satu orang bahkan

⁴ Jujun S Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.82

⁵ <http://www.kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2015.

berkelompok. Pendaki gunung tersebut bervariasi, baik itu dari anak muda maupun orang tua sekalipun, yang berada di komunitas dan yang berada di organisasi.

Jadi pengetahuan pendaki adalah sesuatu yang hadir dan terwujud dalam jiwa dan pikiran pendaki gunung di karenakan adanya reaksi, persentuhan, dan hubungan dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Pengetahuan itu meliputi emosi, tradisi, ketrampilan, informasi, akidah dan pikiran-pikiran. Pengetahuan yang menjadikan pendaki sebagai subjek yang mengetahui dan gunung sebagai objek yang diteliti atau dipelajari melalui pengindraan seperti melihat, mendengar dan merasakan.

Pengetahuan bagi setiap pendaki sangatlah penting, karena itu dapat menentukan bagaimana perjalanan yang akan dilakukan nanti. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki tentang pendakian, maka akan lebih mengerti dan lebih menghargai alam. Setiap pendaki harus mengetahui pengetahuan dasar dalam pendakian, pengetahuan dasar tersebut merupakan sebuah pengetahuan awal atau pengetahuan yang mendasar ketika pendaki mau melakukan pendakian gunung. Pengetahuan dasar itu sendiri meliputi, pengetahuan tentang persiapan ketika melakukan pendaki, mulai dari perlengkapan, logistik dan administrasi pendakian, mengetahui cara penggunaan perlengkapan yang dibawa saat pendakian, serta mengetahui cara melakukan perawatan perlengkapan-perengkapan tersebut, sehingga dengan memiliki pengetahuan dasar tersebut, maka pendaki akan

bisa meminimalisir kemungkinan hal-hal terburuk yang akan terjadi di gunung. Pengetahuan itu merupakan pengetahuan-pengetahuan dasar yang wajib diketahui oleh setiap pendaki yang akan mendaki gunung. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut :

a) Perlengkapan

Perlengkapan adalah alat yang dibutuhkan atau yang digunakan untuk suatu kegiatan. Perlengkapan yang memadai akan menunjang kegiatan yang dilakukan, perlengkapan setiap kegiatan akan berbeda. Perlengkapan untuk kegiatan di gunung berbeda dengan perlengkapan berkegiatan di pantai dan perlengkapan di gunung memang khusus, karena perlengkapan itu berfungsi sebagai pelindung terhadap keselamatan, keamanan dan kenyamanan diri-sendiri dan kelompok. Pengetahuan tentang perlengkapan dalam pendakian bukan sekedar mengetahui apa saja perlengkapan yang dibutuhkan, tetapi pendaki harus mampu menggunakan perlengkapan tersebut agar ketika di gunung tidak harus bingung ketika ada masalah dan mengetahui cara melakukan perawatan terhadap perlengkapan ketika selesai melakukan pendakian, sehingga perlengkapan tersebut mampu digunakan kembali pada kegiatan selanjutnya.

Gunung merupakan lingkungan yang asing bagi organ tubuh manusia yang sudah terbiasa hidup di daerah yang lebih rendah dan terlindung dari faktor eksternal atau faktor alam. Hendri Agustin berpendapat dalam bukunya bahwa: “Ada tiga ketentuan dasar dalam pemilihan peralatan yang

baik, yaitu *performance*, ketahanan dan beratnya”.⁶ Ketiga kriteria atau ketentuan dasar dalam pemilihan peralatan dalam kegiatan pendakian merupakan hal yang wajib karena pendakian adalah olahraga ekstrem yang bermain diketinggian, sehingga peralatan-peralatan yang baik sangat menunjang dalam kegiatan.

Pengetahuan mengenai perlengkapan yang diperlukan dan cara penggunaannya dalam pendakian merupakan suatu kewajiban untuk menunjang kegiatan di alam khususnya digunung, serta mengetahui cara melakukan perawatan perlengkapan tersebut. Berikut merupakan beberapa contoh perlengkapan yang dibutuhkan untuk sebuah perjalanan pendakian gunung, yaitu :

1) Topi

Topi sebagai alat penutup kepala yang berguna untuk melindungi penggunanya dari terik matahari dan hujan. Topi yang baik untuk kegiatan pendakian adalah topi rimba, karena topi rimba bentuknya yang menutupi semua bagian atas kepala tetapi tidak terlalu lebar seperti topi pantai, sehingga tidak mudah tersangkut di ranting/cabang pohon. Warna topi dalam kegiatan dialam disarankan menggunakan warna terang, karena warna terang lebih baik dan lebih terlihat dari pada warna gelap.

⁶ Hendri Agustin, *Panduan Teknis Pendakian Gunung*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008), h. 4



Gambar II.1 : Topi Rimba

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/accessories/caps>. Diakses pada tanggal 28 februari 2015)

2) Baju dan Celana Lapangan

Baju dan celana lapangan sebaiknya menggunakan bahan yang ringan tetapi kuat, menyerap keringat dan cepat kering ketika basah, sebaiknya gunakan baju lengan panjang dan celana panjang agar terlindung dari panas dan dingin serta goresan/gesekan duri ketika melewati semak belukar.

Jenis baju lapangan memiliki ventilasi udara di bagian punggung, bisa berbentuk vertikal maupun horizontal, yang berfungsi untuk mengeluarkan uap tubuh ketika berkeringat, baju lapangan memiliki dua jenis yaitu lengan panjang dan lengan pendek. Celana lapangan mempunyai ciri khas terdapat banyak kantong di sisi-sisi celana, berguna untuk menyimpan barang-barang kecil serta makanan seperti madu rasa dan coklat yang di butuhkan ketika perjalanan dan tidak perlu lagi untuk membuka ransel. Sama seperti baju

lapangan, celana lapangan juga memiliki dua jenis, yaitu celana pendek dan celana panjang.



Gambar II.2 : Baju Lapangan

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/apparel/shirts-top>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2015)



Gambar II.3 : Celana Lapangan

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/apparel/pants-shorts>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

3) Sarung Tangan

Sarung tangan merupakan perlengkapan wajib yang harus dibawa, karena sangat membantu menjaga panas tubuh ketika cuaca dingin dan melindungi tangan dari tusukan duri dan tumbuhan yang menyebabkan gatal ketika disentuh serta dapat menghindari lecet ketika menggunakan pisau tebas saat menebas secara terus menerus. Bagian paling sensitif dalam tubuh salah satunya adalah telapak tangan, sehingga jika pada suhu dingin namun telapak tangan tetap terjaga suhunya maka otomatis tubuh akan menyesuaikan.



Gambar II.4 : Sarung Tangan

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/gloves>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

4) *Rain Coat* (Jas Hujan)

Jas hujan sebagai penahan air pada saat hujan dan juga berguna untuk melindungi tubuh dari terpaan angin dingin ketika saat dalam perjalanan. Jas hujan yang dipakai harus dari bahan yang *waterproof*, sangat

longgar dan mempunyai cukup ventilasi serta menutup seluruh bagian tubuh kecuali muka. Jas hujan merupakan perlengkapan wajib yang harus dibawa dan tidak boleh di kesampingkan kebutuhannya. Karena tidak dapat diprediksi kapan hujan akan turun, maka dengan itu setiap pendaki harus memasukan jas hujan ke dalam ranselnya. Jas hujan bersleting lebih disarankan karena mudah untuk dipakai dan dilepaskan dan biasanya satu paket dengan celananya, sehingga menutupi semua bagian tubuh dari atas sampai bawah kecuali muka.



Gambar II.5 :Jas Hujan/*Rain Coat*⁷

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/apparel>.Diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

⁷ Ibid., Diakses pada tanggal 28 februari 2015

5) *Sleeping Bag*

Sleeping bag adalah kantung atau tempat tidur yang fungsinya melindungi dan mempertahankan suhu tubuh selama beristirahat. *Sleeping bag* idealnya dapat menahan angin dan air serta dapat mensirkulasikan panas tubuh dan menjaga tubuh agar tidak langsung menyentuh tanah, sehingga udara dingin dapat nyerap panas tubuh. Jenis atau bentuk *sleeping bag* ada dua macam yaitu bentuk *mummy* dan bentuk *rectangular* yang bisa dilebarkan seperti tikar dan di lipat seperti *mummy* karena terdapat resleting dipinggirnya. *Sleeping bag* yang baik adalah yang berbahan polar, karena akan lebih menjaga suhu tubuh ketika suhu dingin.



Gambar II.6 : *Sleeping Bag*

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/accessories/sleeping-bag>.
Diakses pada tanggal 28 Februari 2015

6) Tenda

Tenda merupakan peralatan kelompok yang wajib dibawa. Tenda untuk pendakian gunung ada banyak sekali macam-macamnya dan ukurannya juga bervariasi. Tenda dapat memberikan perlindungan secara menyeluruh dari lingkungan yang mengganggu saat beristirahat, seperti hujan yang terus menerus, angin yang berhembus kencang, suhu dingin, serta bintang-bintang kecil. Tenda didesain dengan sederhana untuk memudahkan dalam pemasangan, sehingga menjadi solusi dalam pengambilan keputusan dengan cepat ketika akan memasang. Tenda memiliki kapasitas yang berbeda, sehingga dalam berkegiatan harus mengetahui berapa kapasitas tenda yang dimiliki dengan anggota yang akan mengikuti kegiatan. Sehingga isi tenda tidak terlalu sempit dan dapat beristirahat dengan nyaman.



Gambar II.7 : Tenda *dome*

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/tents>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

7) Senter atau *Head Lamp*

Senter atau *head lamp* diperlukan sebagai penerangan saat sedang melakukan kegiatan di malam hari, biasanya juga digunakan sebagai sinyal dan membuat komunikasi. Senter sangat tergantung dengan baterai, maka penggunaanya harus menjaganya tetap lembab sebab baterai bisa langsung drop dalam udara dingin dan bawalah baterai cadangan untuk mengantisipasi habisnya baterai utama, selain itu pisahkan baterai dari bahan makanan karena baterai mengandung zat yang beracun.

Disarankan kepada pendaki untuk menggunakan *head lamp* yaitu senter yang diletakkan di kepala untuk perjalanan malam dan beraktivitas di malam hari, seperti, mengambil air, memasak, mendirikan tenda, menjadi lampu tenda dan membaca. Dengan *head lamp* tangan akan bebas bergerak melakukan kegiatan atau pekerjaan.



Gambar II.8 : *Head Lamp*⁸

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/accessories/lamp/head-lamp>.diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

⁸ Ibid., Diakses pada tanggal 28 februari 2015

8) *Survival Kit*

Survival kit merupakan salah satu alat yang memiliki banyak kegunaan dan merupakan kumpulan dari perlengkapan kecil untuk mengantisipasi bila terjadi masalah dalam berkegiatan di alam, sehingga harus menggunakan yang praktis dan efisien untuk memudahkan dan mempersingkat waktu, biasanya untuk keperluan-keperluan kecil seperti memotong, mengiris, membuka kaleng dan membuka botol. Dengan adanya *survival kit* maka tidak perlu lagi untuk membawa banyak perlengkapan yang kurang berguna dan hanya memenuhi isi ransel saja.



Gambar II.9 : *Survival Kit*

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/accessories/survival-kit>.
(diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

9) *First Aid Kit*

First Aid Kit adalah Semacam kotak Pertolongan Pertama pada Gawat Darurat (P3K) yang biasa dibawa dalam perjalanan pendakian. Merupakan

alat dan bahan/obat yang mampu memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan. Beberapa alat dan bahan yang sering digunakan adalah obat luka, alkohol, obat tetes mata, obat gosok, plester, perban, kain kasa, kapas dan obat-obatan yang sifatnya untuk keperluan pribadi. Perlengkapan kelompok yang wajib dibawa karena dialam semua bisa terjadi tanpa diperhitungkan karena adanya faktor eksternal.



Gambar II.10 : *First Aid Kit*

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/accessories/first-aid-kit>.
(diakses pada tanggal 28 Februari 2015)

10) Sepatu dan Kaos Kaki

Kaki merupakan bagian tubuh yang bekerja paling berat karena harus menanggung berat badan secara keseluruhan, tanpa adanya perlindungan yang memadai dari sepatu dan kaos kaki yang baik, kaki akan lebih cepat lelah, dan harus diketahui juga bahwa tidak ada sepatu yang ideal, semua itu bergantung medan yang akan ditempuh. Sepatu yang baik adalah sepatu yang memiliki sol/grip sepatu yang tebal, agar tidak mudah terpeleset ketika

jalan licin saat hujan, serta *waterproff* agar air hujan tidak dapat masuk ke dalam sepatu sehingga kaos kaki yang digunakan tidak basah dan kaki tetap kering. Sepatu gunung didesain khusus untuk menerjang medan yang basah dan berdebu serta didesain untuk medan yang menanjak.

Kegunaan pokok dari kaos kaki adalah melindungi Kaki dari gesekan langsung dengan sepatu yang dapat menimbulkan lecet, menyerap keringat dan menjaga kaki tetap hangat pada daerah yang sangat dingin. Jangan menggunakan kaos kaki terlalu pendek karena tidak dapat melindungi kaki dari gesekan sepatu dan usahakan tetap menggunakan kaos kaki yang kering.



Gambar II.11 : Sepatu Gunung

Sumber: <http://shop.consina-adventure.com/trekking-shoes>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2015)



Gambar II.12 : Kaos Kaki

Sumber: <http://www.eigershop.com/footwear>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2015)

11) Ransel

Ransel merupakan perlengkapan yang paling utama ketika akan melakukan perjalanan pendakian. Ransel dirancang untuk mengangkat beban tanpa merepotkan tangan, sehingga tangan bebas bergerak sesuai kebutuhan penggunanya. Ransel adalah alat pengangkat beban yang paling sehat, karena beban bertumpu pada bagian yang paling kuat yaitu punggung. Jika ada memiliki kecenderungan bungkuk, ransel merupakan pilihan paling tepat, karena dapat membantu memperbaiki postur tubuh menjadi lebih tegak dan membantu tubuh bekerja secara optimal. Karena ransel dibuat dalam beberapa bentuk ukuran, maka pendaki harus dapat memilih ransel yang disesuaikan dengan jumlah beban bawaan dan ukuran tubuh pendaki tersebut, dan jangan memaksakan membawa beban yang melebihi kapasitas ransel, karena akan membuatnya tidak nyaman saat menggunakannya .



Gambar II.13 : Ransel/*Carrier*

Sumber: <http://www.eigershop.com/carrier>. Diakses pada tanggal 3 Maret 2015)

12) Alat Masak

Peralatan masak biasanya digunakan ketika berada di tempat peristirahatan. Tata cara masak dan perlengkapannya di alam terbuka berbeda dengan tata cara memasak sehari-hari di rumah, peralatan yang digunakanpun lebih sederhana dibandingkan dengan peralatan masak yang bisa ditemui di rumah. Beberapa peralatan masak yang digunakan dalam kegiatan pendakian, yaitu : *misting* atau *cooking set*, sendok, garpu, gelas plastik, piring plastik, botol air minum, kompor *portable* atau kompor sejenisnya dan gas *portable* atau bahan bakar lain.

Kompor dalam kegiatan pendakian ada beberapa macam, ada yang menggunakan gas kecil dan ada juga yang menggunakan bahan bakar jenis

padat (parafin) bahkan ada juga yang menggunakan spirtus maupun kayu bakar, tetapi kebanyakan pendaki menggunakan parafin atau gas kecil sebagai bahan bakar saat memasak. Kedua jenis tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kompor dengan bahan bakar padat lebih murah harganya dari pada kompor yang menggunakan gas, tetapi kompor yang menggunakan gas apinya lebih stabil dan tidak berbau seperti kompor yang berbahan bakar padat.



Gambar II.14 : perlengkapan masak untuk pendakian

Sumber : <http://infopendaki.com/perengkapan-masak>.
Diakses pada tanggal 13 Maret 2015)



Gambar II.15 : kompor Parafin

Sumber <http://infopendaki.com/kompor-parafin>.
Diakses pada tanggal 13 Maret 2015)



Gambar II.16 : Kompor *Portable*

Sumber: <http://infopendaki.com/kompor-mini-portable>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2015)

Kemudian setelah perlengkapan selesai dipakai jangan disimpan begitu saja dalam keadaan tidak terkontrol, karena akan berdampak perlengkapan itu menjadi rusak atau umur perlengkapan berkurang, sehingga pendaki perlunya melakukan perawatan dan pengecekan kembali perlengkapan setelah digunakan dalam kegiatan, ada baiknya setelah dipakai:

- Perlengkapan yang kotor dan basah segera dicuci dan kemudian dikeringkan, seperti tenda, pakaian dan perlengkapan masak.
- Lepaskan baterai pada perlengkapan elektronik, seperti *headlamp*, senter dan kamera.
- Cek kembali jumlah dan kelengkapan perlengkapan yang dibawa sesuai dengan daftar

- Segera perbaiki jika terjadi kerusakan pada perlengkapan sebelum kerusakannya bertambah parah, seperti ransel yang talinya putus atau sol sepatu yang terbuka
- Simpan semua perlengkapan di tempat yang aman dan mudah terjangkau

b) Logistik

Logistik merupakan perbekalan dalam bentuk makanan yang sudah matang maupun yang belum dimasak, wajib dibawa dalam kegiatan pendakian, logistik menjadi dua yaitu logistik kelompok dan logistik pribadi. Logistik kelompok adalah logistik yang bersifat berat atau makanan pokok seperti sarden, nasi dan kornet sedangkan logistik pribadi merupakan yang sifatnya ringan untuk konsumsi pribadi ketika dalam perjalanan maupun didalam tenda seperti coklat, madu dan permen.

Logistik yang bersifat pribadi maupun kelompok harus dibawa ketika berkegiatan untuk memenuhi kebutuhan tubuh pendaki, sehingga dapat berkegiatan dengan baik. Logistik dalam pendakian harus memiliki protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral dan air. Karena melakukan kegiatan di gunung memerlukan energi yang cukup besar, untuk keperluan tersebut maka diperlukan bahan makanan dan cara masak yang mudah, efektif dan

efesien. Tidak terlalu banyak memerlukan air serta mengandung kalori yang sesuai dengan kebutuhan aktivitas di gunung.

Pemilihan logistik memiliki syarat dan ketentuan agar logistik yang dibawa cukup dan terpakai. Hendri Agustin menjelaskan didalam bukunya bahwa ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan logistik, sebagai berikut :

- a. Lamanya perjalanan
- b. Jumlah anggota
- c. Daerah yang dituju
- d. Pantangan masyarakat setempat
- e. Selera anggota rombongan
- f. Tipe pendakian
- g. Berat.⁹

Pemilihan logistik atau perbekalan yang sesuai syarat dan ketentuan dalam kegiatan pendakian perlu diperhatikan bagi pendaki agar konsumsi atau logistik yang ada tidak mengalami kendala, sehingga tidak terjadi hal-hal seperti logistik kadaluwarsa, jumlah logistik kurang karena jumlah anggota yang banyak, pasokan logistik habis padahal perjalanan masih panjang, atau bahkan logistik asing dilidah anggota kelompok sehingga logistik tersebut tidak dikonsumsi. Dengan adanya pemilihan logistik yang sesuai dengan syarat dan ketentuan, maka logistik yang tersedia sesuai dengan keinginan dan harapan. Jangan sampai logistik yang dibawa tidak terpakai atau dikonsumsi dan terbuang sia-sia.

⁹ Hendri Agustin,loc,cit.,hh. 39-41

Logistik yang dikonsumsi pendaki harus memenuhi syarat yang memadai guna untuk menunjang aktifitas pendaki ketika berada di gunung. *Truenorth* menjelaskan didalam bukunya bahwa ada beberapa persyaratan makanan yang dikonsumsi dalam pendakian, sebagai berikut :

- a. Cukup mengandung kalori dan komposisi gizi yang memadai.
- b. Kemasan tidak mudah rusak, tahan lama dan mudah dalam pengepakannya.
- c. Mudah untuk menyajikannya.¹⁰

Logistik yang dikonsumsi juga harus memiliki syarat yang memadai guna untuk menunjang aktifitas ketika berkegiatan di gunung, karena energi yang dikeluarkan dalam perjalanan sangat banyak sehingga butuh konsumsi yang mampu mengganti energi yang digunakan ketika perjalanan, maka perlunya logistik yang mengandung kalori dan komposisi gizi yang memadai. Logistik yang dikonsumsi juga harus mudah disajikan agar tidak perlu menunggu waktu yang lama dalam memasaknya dan jangan sampai kemasannya mudah rusak sehingga ketahanan makanannya berkurang dan mengakibatkan keracunan

Tidak semua jenis makanan dalam ekspedisi itu berguna. *Truenorth* menjelaskan didalam bukunya bahwa: ada pertimbangan dalam menyusun menu ekspedisi, seperti jumlah kalori yang dibutuhkan, selera, berat dan pengemasan.¹¹ Sehingga dalam melakukan kegiatan pendakian, pendaki

¹⁰ Truenort, *Teknik Hidup di Alam Terbuka*, (Bandung: Truenort-Outdoor Leadership School, 2011),h.65

¹¹ *Ibid.*,h.66

mampu mempertimbangkan bahan makanan yang akan dibawa, agar tidak menyusahkan dan bahkan hanya membuat berat barang bawaan. Dengan demikian perlunya list perbekalan yang disesuaikan dengan jumlah orang dalam kelompok dan lamanya perjalanan yang akan dilakukan.



Gambar II.17 : Logistik/Perbekalan Pendakian

Sumber: <https://infopendaki.com/materikulasi-logistik-pendaki>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2015)

List Perlengkapan dan Logistik

✓ perlengkapan

a. Perlengkapan Perjalanan

- Ransel/*carrier*
- *T-shirt*/kemeja lapangan
- Celana panjang lapangan
- Sepatu hiking + kaos kaki
- Topi rimba
- Jas hujan (*raincoat*)
- Arloji
- Kacamata hitam (*sunglass*)
- Golok/pisau tebas
- Pakaian ganti
- Pluit *westle*
- Senter/*head lamp*

b. Perlengkapan Tidur

- Kupluk (*balaclava*)
- Jaket
- *Sleeping bag*
- Sarung tangan
- Matras

c. Perlengkapan berkemah

- Tenda
- *Fly Sheet*
- Pisau lipat multifungsi

d. Perlengkapan Masak dan Makan

- Kompor dan bahan bakar
- *Nesting*
- Korek api
- Piring
- Sendok dan garpu
- Mug plastik

e. Perlengkapan P3K dan Obat-obatan pribadi

- Plester
- Obat merah
- Kapas
- Obat gosok
- Obat-obatan khusus

✓ **Logistik**

a. Makan pokok

- Beras
- Roti
- Mie instan
- Sarden
- Kernet
- sosis
- Dan makanan lainnya

b. Makanan ringan

- Biskuit
- Coklat batang
- Permen
- Madu
- Keju
- Buah-buahan

c. Minuman

- Teh
- Susu bubuk/kental
- Coklat bubuk
- Kopi
- sereal¹²

¹² *Ibid.*,hh.104-106

c) Administrasi

Administrasi merupakan seluruh proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terlibat dalam suatu bentuk usaha kerjasama demi tercapainya tujuan yang ditentukan. Ulbert Silalahi menjelaskan dalam bukunya bahwa:

Administrasi merupakan penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan maksud untuk menyediakan keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dan dalam hubungan satu sama lain.¹³

Administrasi dapat diartikan sebagai sebuah usaha atau kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Kegiatan yang meliputi catat-mencatat, surat-menyurat, pembukuan, ketik-mengetik, agenda dan sebagainya yang bersifat teknis ketatausahaan. Proses kerjasama antara dua orang atau lebih dalam mencapai tujuan dengan memanfaatkan prasarana dengan berdaya guna.

Administrasi dalam pendakian merupakan tata cara dalam melakukan pendakian atau merupakan data atau informasi untuk kepentingan kelompok dalam bentuk peraturan yang harus diikuti agar pendaki bisa melakukan pendakian, misalnya membawa tanda pengenal seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP), tidak membawa barang-barang yang dilarang, mengetahui bahwa dirinya sehat dan mendata barang bawaan yang akan dibawa

¹³Ulbert Silalahi, *Studi Tentang Ilmu Administrasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002), h.5

mendaki. Taman Nasional sudah mempunyai SIMAKSI (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi), sehingga ketika pendaki melakukan pendakian di kawasan Taman Nasional, maka harus mengisi SIMAKSI dan pegawai Taman Nasional bisa melarang pendaki untuk mendaki jika tidak memenuhi persyaratan yang ada di SIMAKSI. SIMAKSI yang biasanya diberikan oleh Taman Nasional sudah terlampir dengan asuransi ketika berkegiatan didalam kawasan Taman Nasional, maka pendaki yang tidak melakukan pendataan atau mengisi SIMAKSI ketika hilang atau tersesat maka petugas Taman Nasional tidak mengetahui identitasnya dan tidak mengetahui kapan berkegiatan dan sampai kapan selesai berkegiatan.

Taman Nasional memiliki peraturan yang sudah disepakati bersama dan aturan ini dibuat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Beberapa peraturan yang ada di Taman Nasional Gede Pangrango (TNGP), sebagai berikut :

- a. Melapor kepada petugas di pintu masuk dan pintu keluar.
- b. Dilarang merusak, memindahkan, mencoret-coret sarana dan prasarana di dalam kawasan.
- c. Dilarang memetik, memindahkan dan mengambil tumbuhan dari dalam kawasan.
- d. Dilarang membawa radio, alat musik, minuman beralkohol dan narkoba kedalam kawasan.
- e. Dilarang membawa shampo, sabun, odol dan bahan deterjen lain yang dapat mencemari air tanah.
- f. Jangan membuang dan meninggalkan sampah di dalam kawasan, bawa sampah anda ketika turun dari gunung
- g. Bagi siapa saja yang ingin mendaki ke Gunung Gede dan Pangrango wajib untuk mendapatkan ijin SIMAKSI.
- h. Menyerahkan fotocopy identitas resmi(Passport/KTP/KITAS/SIM/Kartu Mahasiswa/Pelajar).

- i. Jika anda berumur < 17 tahun, diwajibkan menyerahkan surat ijin dari orang tua dan ditanda tangani diatas materai Rp. 6000,- dan melampirkan fotocopy identitas orang tua yang masih berlaku.¹⁴



Gambar II.18 : Simaksi

Sumber: <http://infopendaki.com/location/teknis-pendakian-taman-nasional-gede-pangrango>. Diakses pada tanggal 13 Maret 2015)

Jadi pengetahuan dasar pendakian sangat penting dimiliki bagi setiap pendaki khususnya pendaki pemula, agar pendaki mampu mengetahui perlengkapan yang dibutuhkan dalam pendakian, logistik/perbekalan yang cocok saat pendakian serta administrasi yang harus dilengkapi agar bisa melakukan pendakian dan mampu menggunakan perlengkapan yang digunakan saat kegiatan pendakian serta mengetahui cara melakukan perawatan terhadap perlengkapan-perengkapan tersebut. Pengetahuan

¹⁴ <http://gedepangrango.org/info-pengunjung/pendakian/>. Diakses pada tanggal 15 Maret 2015

dasar tentang pendakian merupakan hal yang wajib diketahui dan dipelajari bagi pendaki khususnya pendaki pemula yang akan melakukan kegiatan pendakian gunung. Dengan memiliki pengetahuan dasar tentang kegiatan pendakian maka pendaki mampu meminimalisir atau mencegah bahaya-bahaya yang akan terjadi serta memberi rasa aman dan nyaman saat melakukan pendakian. Tanpa sebuah pengetahuan maka tidak akan tahu apa-apa, agar dapat mengetahui sesuatu hal maka dibutuhkan sebuah pengetahuan. Karena dengan itu akan membuka wawasan dalam kegiatan alam khususnya pendakian gunung.

1. SISPALA

SISPALA adalah sebuah organisasi atau ekstrakurikuler yang ada di SMA, disinilah lahir pemuda-pemudi yang akan membantu mencintai alam, dengan kegiatannya mendaki gunung, pemanjatan tebing dan pendidikan dasar. SISPALA adalah kelompok pecinta alam yang bernaung di setiap sekolah dibawah kepengawasan kepala sekolah atau wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. SISPALA sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, baik di bidang pendidikan, sosial, seni budaya, olahraga, lingkungan maupun kemanusiaan.

Quo vadis mapala rimba kalimantan disebutkan arti pecinta alam sebagai berikut :

Pecinta alam bila diartikan yaitu berasal dari kata cinta dan alam. Cinta mengandung arti menyukai, menyayangi dan mengagumi. Alam mengandung arti segala yang ada disekitar, baik yang berupa benda mati ataupun makhluk hidup. Sehingga dari kata cinta menjadi pecinta yang menunjuk kepada subyek yaitu orang. Jadi pecinta alam adalah individu yang mencintai dan menghargai lingkungan alam yang ada disekitarnya serta menjaganya untuk kelangsungan hidup.¹⁵

Bila dibandingkan dengan organisasi ekstrakurikuler yang ada di sekolah, SISPALA adalah organisasi yang melahirkan insan yang sehat secara mental, jasmani maupun rohani, dan tentunya tergantung kepada proses pembinaanya. Ekstrakurikuler pecinta alam yang baik adalah yang

¹⁵ <http://rimbakalimantan.multiservers.com>. diakses pada tanggal 3 maret 2015

mengajarkan bagaimana cara-cara tentang berkegiatan di alam secara benar dengan teori dan pengalaman bukan dengan tindakan fisik yang mengarah kekerasan, sehingga siswa mampu mengeksplorasi bakat dan kemampuan yang dimiliki. Banyak terdapat SISPALA di daerah Jakarta ini, Salah satunya adalah SISPALA yang berada di Kecamatan Pasar Rebo, dari lima SMAN (SMAN 39, SMAN 88, SMAN 98, SMAN 104 dan SMAN 106) yang ada di Kecamatan Pasar Rebo terdapat 2 sekolah yang memiliki ekstrakurikuler pecinta alam, yaitu SMAN 39 Jakarta dan SMAN 98 Jakarta.

SMAN 39 Jakarta dan SMAN 98 Jakarta adalah kedua sekolah di Kecamatan Pasar Rebo yang memiliki ekstrakurikuler Pecinta Alam. Bukan hal baru untuk kedua sekolah tersebut kegiatan yang bersifat di alam. Kedua sekolah ini mempunyai ekstrakurikuler Pecinta Alam sudah lebih dari dua puluh tahun. Kegiatan pecinta alam di kedua sekolah ini meliputi pendakian gunung dan pemanjatan atau *climbing*. Program rutin yang dijalankan setiap melakukan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi diluar sekolah tetap melakukan kegiatan, yang sifatnya mencoba atau mempraktikkan ilmu yang didapat. Berikut adalah profil singkat dari SISPALA 39 Jakarta dan SISPALA 98 Jakarta, sebagai tersebut :

1) Profil SISPALA SMAN 39 Jakarta :



Gambar II.19 : Logo Trinawa Bhuana 39 Jakarta
(dokumentasi Pribadi)

Nama : Trinawa Bhuwana 39 Jakarta

Terbentuk : 28 Oktober 1985

Jumlah angkatan : 31 angkatan

Alamat : Jl. RA Fadillah, Cijantung, Pasar Rebo Jakarta
Timur

Ketua : Ramdan Aziz (angkatan 30)

Wakil ketua : M. Faizal

Sekretaris : M. Reza Pradana

Bendahara : Hanindya.S.M

Moto : "Kami tak pernah berfikir kegiatan ini akan berakhir"

Trinawa Bhuwana 39 Jakarta merupakan salah satu unit kegiatan ekstrakurikuler siswa tingkat menengah atas di SMAN 39 Jakarta. Berdirinya SISPALA Trinawa Bhuwana pada tahun 1990 dengan jumlah angkatan sampai saat ini adalah 31 angkatan dan angkatan 30 untuk saat ini menjadi pengurus organisasi.

Kegiatan SISPALA Trinawa Bhuwana menyangkut tentang berkegiatan di alam terbuka seperti pendakian gunung dan pemanjatan atau *climbing* serta kegiatan masyarakat. Fasilitas yang ada di SMAN 39 Jakarta untuk SISPALA Trinawa Bhuwana adalah lapangan olahraga sebagai penunjang dalam kegiatan ekstrakurikuler. Setiap tahun rutin diadakan kegiatan pendidikan dasar (DIKLAT), yang biasa dilaksanakan di Gunung Salak, Bogor. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah pengenalan tentang medan dan praktik berkegiatan di alam terbuka. Pendakian gunung yang sudah SISPALA Trinawa Bhuwana lakukan adalah Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Salak, Gunung Guntur, Gunung Papandayan, Gunung Cikuray, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Lawu.

2) Profil SISPALA SMAN 98 Jakarta :



Gambar II.20 : Logo Edelweis 98 Jakarta
(dokumentasi pribadi)

Nama	: IPPA Edelweis 98 Jakarta
Terbentuk	: 26 Desember 1990
Jumlah angkatan	: 27 angkatan
Alamat	: Jl. Jaha, Kalisari, Pasar Rebo Jakarta Timur
Ketua	: Jamaludin Akbar (angkatan 26)
Wakil ketua	: Dimas Sambas Saputra
Sekretaris	: Mutia Anggraini
Bendahara	: Arini Safana Arba
Motto	: "Tiada yang bisa menghalangi kami, tiada bisa meredam kami, persaudaraan kami terus abadi karena kami Edelweis 98"

Ikatan Pelajar Pecinta Alam (IPPA) Edelweis merupakan salah satu unit kegiatan ekstrakurikuler siswa tingkat menengah atas di SMAN 98 Jakarta. Berdirinya SISPALA Edelweis pada tahun 1990 dengan jumlah angkatan sampai saat ini adalah 27 angkatan dan angkatan 26 untuk saat ini menjadi pengurus organisasi.

Kegiatan SISPALA Edelweis 98 menyangkut tentang berkegiatan di alam terbuka seperti pendakian gunung dan pemanjatan atau *climbing*. Fasilitas yang ada di SMAN 98 Jakarta untuk SISPALA edelweis 98 adalah dua buah papan *wall climbing* sebagai penunjang dalam kegiatan pemanjatan atau *climbing*. Setiap tahun rutin diadakan kegiatan pendidikan dasar (DIKLAT), yang biasa dilaksanakan di Gunung Gegerbentang, Cibodas. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah pengenalan tentang medan dan praktik berkegiatan di alam terbuka. Pendakian gunung yang sudah SISPALA Edelweis lakukan adalah Gunung Gede, Gunung Pangrango, Gunung Papandayan, Gunung Cikuray dan Gunung Merbabu.

Jadi SISPALA adalah sebuah organisasi atau ekstrakurikuler yang melahirkan pemuda-pemudi yang akan membantu mencintai alam, dengan melakukan kegiatan pendakian gunung. Organisasi ini juga menciptakan individu yang mencintai dan menghargai lingkungan alam yang ada disekitarnya, serta menjaganya untuk kelangsungan hidup.

B. KERANGKA BERPIKIR

Tingkat pengetahuan dasar bagi pendaki pemula sangatlah penting, karena untuk menunjang dan memberikan rasa aman ketika seorang pendaki melakukan suatu pendakian. Pengetahuan dasar dalam pendakian adalah sesuatu pengetahuan dimana pendaki mengetahui yang apa saja yang dibutuhkan dalam pendakian mulai dari perlengkapan, logistik dan administrasi, mengetahui cara penggunaan dari perlengkapan yang dipakai dalam pendakian, serta mampu melakukan perawatan terhadap perlengkapan tersebut. Pengetahuan dasar tersebut akan membuat setiap pendaki yang melakukan pendakian gunung terasa aman, nyaman dan bermakna.

Pendaki harus mengetahui bahwa ada dua faktor bahaya yang akan terjadi ketika melakukan pendakian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pendaki itu sendiri, seperti perlengkapan yang kurang memadai, pengetahuan yang kurang dan melakukan kegiatan dengan persiapan yang seadanya, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi karena alam atau lingkungan itu sendiri, seperti bencana alam, badai, binatang buas dan hal-hal yang disebabkan alam tersebut. Dengan faktor internal yang sudah tertata dengan baik maka akan meminimalisir faktor-faktor eksternal

Biasanya pendaki pemula melakukan pendakian dengan perlengkapan seadanya dan melakukan pendakiannya tanpa seorang pemandu atau orang

yang lebih pengalaman dalam mendaki gunung tersebut, sehingga akan membuat pendakian itu sendiri menjadi tidak aman dan nyaman, karena ketika terjadi masalah yang disebabkan faktor eksternal seperti turun hujan atau badai di gunung maka suhu tubuh akan menjadi dingin dan tubuh akan menyesuaikan suhu yang ada, maka dibutuhkan langkah cepat untuk menjaga suhu tubuh agar tetap normal karena jika dibiarkan akan mengalami kedinginan hebat yang biasa disebut *hipotermia*, sehingga membuat seorang pendaki yang baru mendaki gunung akan trauma dan tidak akan mau untuk mendaki lagi untuk waktu selanjutnya atau bahkan bisa terjadi kematian.

Pendaki pemula yang memiliki pengetahuan dasar pendakian adalah calon untuk membantu menjadi aktivis alam terbuka khususnya di gunung. Mendaki gunung bukan hanya tentang puncak dan pendakian itu sendiri, tetapi pendaki gunung juga harus menjaga, melestarikan dan mengeksploitasi alam agar orang lain ikut mengagumi dan menjaga alam, sehingga kelak merekalah yang akan menjaga alam ini dan menjadi penerus yang akan membimbing pendaki-pendaki pemula lainnya.

Pengetahuan-pengetahuan tentang pendakian dapat di pelajari bagi setiap pendaki itu sendiri, baik itu dari buku pedoman maupun dari pengalaman-pengalaman ketika melakukan pendakian. Pendaki di Indonesia terdiri dari komunitas-komunitas dari kalangan mahasiswa hingga SISPALA di SMA.

Pendakian yang mengikuti peraturan pendakian khususnya bagi pendaki pemula akan membuat seorang pendaki itu memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pendakian dan sadar tentang bahaya-bahaya yang akan terjadi di gunung, sehingga seorang pendaki itu tidak meremehkan alam tetapi menghargai alam. Pendaki pemula yang sudah melakukan pendakian pertamanya yang aman dan nyaman karena mengetahui dasar dari sebuah pengetahuan tentang pendakian, sehingga akan ada hasrat untuk mendaki gunung-gunung yang lainnya untuk kepuasan dirinya sendiri, mengagumi alam ciptaan tuhan dan menjaga keindahan alam.

Dengan memiliki pengetahuan dasar tentang kegiatan pendakian maka pendaki mampu meminimalisir atau mencegah bahaya-bahaya yang akan terjadi. Tanpa sebuah pengetahuan maka tidak akan tahu apa-apa, agar dapat mengetahui sesuatu hal maka dibutuhkan pengetahuan. Karena dengan itu akan membuka wawasan dalam kegiatan alam khususnya di gunung.